

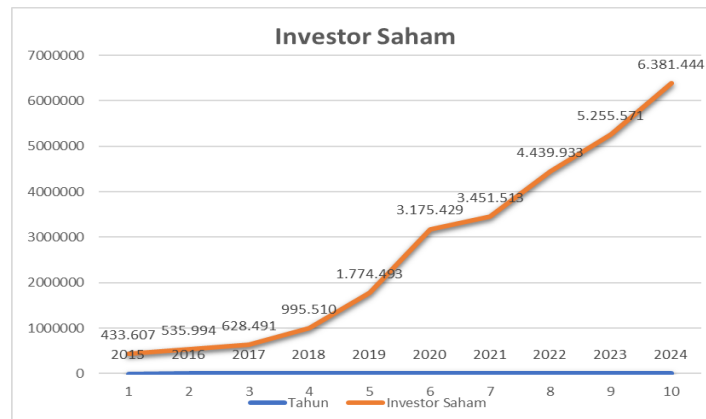
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan sektor keuangan yang muncul sebagai sarana pemnghubung yang menjembatani pemilik modal dengan peminjam dana. Peran vitalnya sebagai penggerak ekonomi nasional telah mendapatkan penegasan dalam berbagai kajian (Dewi Lubis et al., 2024). Keunikan Pasar modal Indonesia terletak pada karakternya sebagai pasar yang terkoneksi secara dinamis baik dengan sirkulasi keuangan dalam negeri maupun dengan global sehingga posisinya selalu dipengaruhi oleh interaksi keduanya (Rorizki et al., 2022). Keberadaan Bursa Efek Indonesia telah melampaui bukan hanya sekadar menjadi tempat transaksi, bursa efek bertransformasi menjadi sarana strategis bagi perusahaan-perusahaan untuk membuka akses terhadap sumber pendanaan yang lebih luas, yang pada akhirnya berkontribusi langsung pada penguatan fundamental perusahaan dan ekonomi negara (Rorizki et al., 2022).

Berdasarkan data *Indonesia central securitles depository* (Ksei) sampai dengan Desember 2024, jumlah investor Saham pasar modal Meningkat sejumlah 6.381.44. Fenomena peningkatan jumlah invesor saham di pasar modal selama sepuluh tahun terakhir dapat dilihat pada grafik berikut



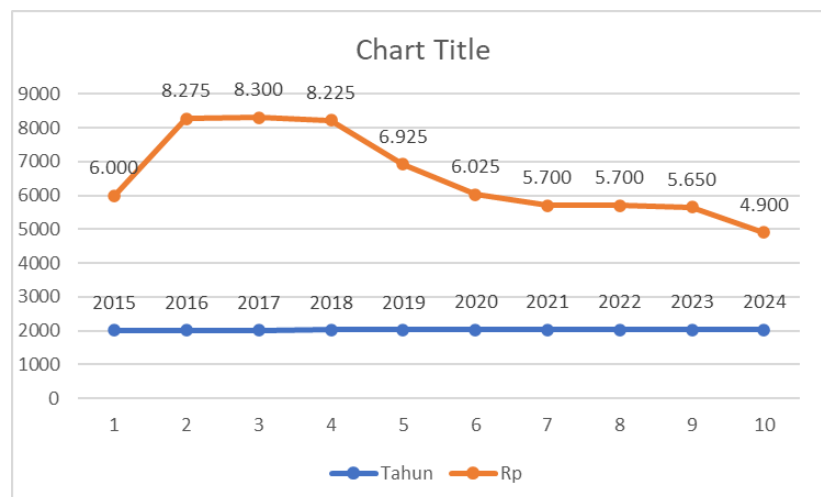
https://web.ksei.co.id/files/Statistik_Publik

Gambar1.1 Investor Saham

Dari gambar 1.1 terlihat adanya peningkatan jumlah investor dari 433.607 jiwa pada tahun 2015 menjadi 6.381.444 jiwa pada tahun 2024, menunjukkan adanya kesadaran dan minat masyarakat pada investasi saham, namun tidak serta-merta diikuti oleh kestabilan harga saham di pasar modal. Pada pasar modal Indonesia terdapat Indeks LQ45 yang berperan sebagai penanda jalan (*benchmark*) utama yang membantu komunitas investasi dalam memusatkan perhatian pada saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi terbesar. Kelompok saham LQ45 memang telah lama menjadi pusat observasi dan analisis para pelaku pasar (Situngkir & Batu, 2020). Indeks ini merupakan kumpulan dari 45 emiten pilihan di BEI yang diseleksi secara ketat berdasarkan kriteria likuiditas dan ukuran pasar, menempatkan mereka dalam kategori *blue chip* yang kerap diasosiasikan dengan ketahanan dan kualitas (Najidah, 2022).

Salah satu perusahaan besar di pasar modal Indonesia tergabung dalam komponen Indeks LQ45 adalah PT Astra Internasional Tbk (ASII). Konglomerasi berskala nasional ini beroperasi di berbagai sektor strategis, seperti otomotif, jasa keuangan, dan infrastruktur, yang menjadikannya pilar utama di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Dari sisi analisis teknis dan fundamental, ASII secara konsisten menunjukkan indikator kinerja yang sehat ditandai dengan fundamental kuat, likuiditas pasar yang tinggi, dan distribusi dividen yang stabil sehingga kerap dijadikan acuan (*proxy*) oleh investor untuk mengukur kesehatan pasar saham Indonesia. Namun, pergerakan harga pasar saham ASII mengungkap tren penurunan yang konsisten dari tahun 2016 - 2024. Fenomena fluktuasi harga saham ASII dalam periode sepuluh tahun terakhir dapat dilihat melalui grafik yang disajikan:



<https://id.investing.com/equities/astra-intl-tbk-historical-data>

(Investing.com, 2025)

Gambar 1.2 Harga Pasar Saham PT Astra Internasional TBK

Dari gambar 1.2 trend saham Astra internasional tbk diketahui selama 10 tahun ASSI mengalami penurunan sejak 2016 dari harga tertinggi sekitar Rp 8.300 per lembar pada 2017, saham ASSI turun menjadi sekitar Rp 4.900 pada 2024. Hal ini menimbulkan paradoks, sebab di tengah peningkatan jumlah investor dan ASSI dikenal sebagai perusahaan dengan fundamental kuat dan kebijakan dividen yang

konsisten tinggi, dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) 40–50% selama periode 2015–2024 (Annual Report ASSI, 2024), dan saham ASSI termasuk sangat likuid dan konsisten masuk dalam indeks LQ45, saham ASSI justru mengalami penurunan. Dari Fenomena yang terjadi mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi pergerakan harga pasar saham, baik dari sisi makroekonomi maupun kebijakan perusahaan. Berbagai penelitian menegaskan bahwa kombinasi faktor eksternal dan internal tersebut menjadi penentu utama naik turunnya harga pasar saham (Leonardo, 2025).

Secara umum, suku bunga acuan keuangan Indonesia (*bi rate*) memainkan peran ganda, sebagai sinyal kebijakan moneter dan sebagai acuan utama yang mengatur harga kredit serta tingkat imbal hasil simpanan di seluruh jaringan perbankan nasional (BI, 2024). Tingkat suku bunga diakui sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham dan nilai perusahaan (Anisya & Hidayat, 2021). Perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia mempengaruhi harga pasar saham PT Astra International Tbk (ASII) karena Astra memiliki sektor utama yang sensitif terhadap tingkat bunga, yaitu sektor otomotif dan keuangan. Penurunan suku bunga menurunkan biaya kredit kendaraan dan pembiayaan konsumen, sehingga mendorong permintaan kendaraan bermotor dan meningkatkan kinerja unit pembiayaan Astra, yang kemudian direspons positif oleh investor melalui kenaikan harga pasar saham ASII. Sebaliknya, kenaikan suku bunga meningkatkan biaya pinjaman dan menekan daya beli konsumen, sehingga melemahkan prospek pendapatan Astra dan cenderung menekan harga sahamnya di pasar modal. Suku bunga yang tinggi akan membebani perusahaan dengan biaya

utang yang lebih besar, sehingga berpotensi mengikis profitabilitas dan mendepresiasi harga pasar sahamnya (PEFINDO, 2025). Hasil penelitian menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham LQ45 (Sarah & Dasman, 2023). Di sisi justru mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan suku bunga terhadap harga saham LQ45 dalam periode 2019–2023. (Ovami & Nasution, 2020).

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan pada periode tertentu. Inflasi baru terkonfirmasi ketika kenaikan harga awal memicu efek domino yang mendorong kenaikan pada barang dan jasa lainnya. Dari perspektif analisis keuangan perusahaan, tingginya tingkat inflasi cenderung meningkatkan beban biaya yang harus di tanggung perusahaan, sehingga dapat menekan pendapatan yang diperoleh. Kondisi tersebut secara relatif berdampak negatif terhadap pergerakan harga pasar saham Tendelin, (2010) dalam (Qudratullah, 2020). Inflasi merupakan indikator yang penting bagi seorang individu untuk menilai apakah investasi merupakan pilihan yang bijak atau tidak. Tingkat inflasi yang signifikan dapat mempengaruhi keputusan investasi karena dapat mengurangi daya beli uang yang diinvestasikan (Achmadi, 2023). Temuan empiris mengenai hubungan antara inflasi dan harga saham menunjukkan variasi yang mengundang analisis lebih mendalam. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham (Sila Sebo & Moch Nafi, 2020). Di sisi lain, hasil penelitian justru mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. (Kurniawan, 2019)

Kebijakan dividen adalah proses pendistribusian sebagian laba bersih perusahaan kepada pemegang saham, sesuai dengan porsi kepemilikan masing-masing (Samrotun, 2015). Dividen merupakan realisasi pembagian keuntungan yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan (IDX, 2025). Dari perspektif analisis pasar kebijakan dividen sering di pandang sebagai sinyal (*signal*) mengenai prospek laba perusahaan di masa depan. kenaikan dividen diinterpretasikan oleh investor sebagai indikator keyakinan internal manajemen terhadap kinerja masa depan, sehingga memicu peningkatan permintaan dan apresiasi harga pasar saham. Sebaliknya, penurunan dividen sering dianggap sinyal negatif yang menurunkan kepercayaan investor dan menyebabkan penurunan harga pasar saham (Brigham & Houston, 2019:521-522). Kebijakan dividen sebagai komponen kalkulasi valuasi, karena harga saham pada dasarnya merupakan diskonto dari ekspektasi arus kas masa depan (dividen dan *capital gain*), maka besaran dividen yang diumumkan secara langsung memengaruhi persepsi investor terhadap nilai saham perusahaan (Brigham & Houston, 2019:525). Pengujian empiris terhadap mekanisme ini dalam konteks spesifik pasar Indonesia, membuktikan bahwa kebijakan dividen memang berpengaruh positif terhadap harga saham emiten LQ45 (Ovami & Nasution, 2020). Sedangkan hasil penelitian Kebijakan dividen (dpr) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Ningrum, 2020)

Dengan mempertimbangkan fenomena masalah yang terjadi dan penjelasan teoritis yang tersedia, penelitian ini mengusung judul **”Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Pasar Saham PT Astra Internasional Tbk”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya penurunan harga saham PT Astra International Tbk diduga dipengaruhi oleh faktor eksternal serta kebijakan dividen perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat suku bunga, inflasi, kebijakan dividen, dan harga pasar saham PT Astra Internasional pada periode 2015–2024?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat suku bunga terhadap harga pasar saham PT Astra International?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga pasar saham PT Astra Internasional?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap harga pasar saham PT Astra Internasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Tingkat suku bunga, Inflasi, Kebijakan dividen dan harga pasar saham pada PT Astra Internasional 2015 - 2024
2. pengaruh Tingkat suku bunga terhadap harga pasar saham PT Astra Internasional Tbk.
3. pengaruh inflasi terhadap harga pasar saham PT Astra International Tbk.
4. pengaruh kebijakan dividen terhadap harga pasar saham PT Astra Internasional Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang aplikatif, baik sebagai landasan pengembangan ilmu maupun sebagai acuan dalam tindakan. Manfaat tersebut diharapkan dapat dioperasionalkan oleh beberapa pihak, dengan rincian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah literatur ekonomi keuangan, khususnya terkait variabel-variabel penentu harga saham. Lebih lanjut, studi ini dirancang untuk menguji keterkaitan secara operasional antara variabel makro (suku bunga dan inflasi), variabel mikro perusahaan (dividen), dan outcome pasar (harga saham). Dengan demikian, hasilnya diharapkan dapat memberikan bukti pendukung atau penyeimbang bagi penerapan teori-teori kunci seperti *Efficient Market Hypothesis*, *Dividend Theory*, dan *Liquidity Preference Theory* dalam konteks empiris yang spesifik.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal, khususnya pada saham PT Astra Internasional Tbk atau perusahaan sejenis. Investor dapat memahami bagaimana perubahan tingkat suku bunga, tingkat likuiditas saham, dan kebijakan dividen memengaruhi harga saham. Dengan pemahaman ini, investor dapat lebih bijak dalam menyusun strategi investasi dan manajemen

portofolio, serta mengantisipasi risiko fluktuasi harga saham yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut.

b. Bagi Manajemen Perusahaan (PT Astra Internasional Tbk dan Perusahaan Publik Lainnya)

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan mengenai respon pasar terhadap kebijakan internal perusahaan, seperti pembagian dividen dan pengelolaan likuiditas saham. Manajemen dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi kebijakan keuangannya agar tetap menarik bagi investor serta menjaga kestabilan harga saham di pasar. Selain itu, pemahaman terhadap pengaruh suku bunga sebagai faktor eksternal juga dapat membantu manajemen dalam menyusun strategi bisnis dan keuangan yang adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro.

c. Bagi Pemerintah dan Otoritas Pasar Modal

Kajian ini menawarkan suatu *policy insight* bagi institusi regulator seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Temuan penelitian berpotensi mengungkap derajat dan mekanisme transmisi kebijakan suku bunga ke dalam dinamika pasar modal. Pemahaman terhadap interaksi struktural ini merupakan prasyarat bagi regulator untuk menyusun kerangka kebijakan moneter dan pasar modal yang koheren dan sinergis, yang pada akhirnya diarahkan untuk mengokohkan stabilitas sistem keuangan nasional dan mengakselerasi aliran investasi menuju sektor riil yang produktif.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Studi ini berpusat pada PT Astra International Tbk sebagai objek penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan data, penelitian ini memanfaatkan Laporan Tahunan yang tersedia untuk publik melalui dua platform resmi: situs web perusahaan dan situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemanfaatan data yang bersifat *open access* ini tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga menegaskan komitmen terhadap prinsip keterbukaan data dalam penelitian ilmiah.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan selama 8 bulan, terhitung dari bulan September 2025 hingga bulan Mei 2026. Rincian penelitian tersaji dalam (Lampiran 1).